

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Remaja merupakan aset masa depan sebagai penerus bangsa. Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja tidak lagi dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering mneimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya dan orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut kenakalan remaja.²

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti

² Dadan Sumara, dkk, "Kenakalan remaja dan Penaganannya" dalam *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol.4, No. 2, Juli 2017, hal. 346

yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya.³

Fenomena kenakalan remaja yang sekarang ini terjadi seperti tidak ada habisnya untuk diperbincangkan. Bahkan kasus kenakalan remaja terus saja meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Semula penyimpangan remaja berupa mencontek, membolos, merokok, meninggalkan rumah tanpa izin, tidak patuh pada orang tua. Tetapi sekarang telah banyak kasus kenakalan remaja yang menjadi perilaku kriminalitas seperti tawuran, minum minuman keras, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, bahkan hingga pembunuhan.

Seringkali kita melihat berita-berita di televisi dan surat kabar, banyak remaja yang terlihat dalam kenakalan remaja seperti perkelahian, aborsi, miras, pemerkosaan, narkoba dan kenakalan-kenakalan yang lain. meskipun kenakalan remaja yang dilakukan ada yang berakibat hukum, pada kenyataannya remaja pada masa sekarang masih berbuat kenakalan tanpa memikirkan akibatnya.⁴

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang tidak luput dari kasus kenakalan remaja. KPAI menyebutkan jumlah keekerasan antar siswa pada tahun 2012 mencapai 147 kasus. Sedangkan ketua KOMNAS PA

³ Nunung Unayah dan Musim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan remaja dan Kriminalitas" dalam *Sosio Informa*, Vol. 1, No, 2 Mei-Agustus 2015, hal. 123

⁴ Siti Fatimah dan M. Towil Umuri, "Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul" dalam *Jurnal Citizenskip*, Vol.4, No. 1, Juli 2014, hal. 89

mencatat ada 128 kasus tawuran yang terjadi pada tahun 2012. Pada tahun 2013 kasus kekerasan antar siswa meningkat menjadi 255 kasus, 20 orang diantaranya meninggal dunia, begitu juga dengan kasus tawuran yang meningkat menjadi 229 kasus. Pada tahun 2014 kekerasan antar pelajar kembali meningkat menjadi 2.737 kasus. Hasil survey menunjukkan bahwa jumlah penyalahgunaan narkoba mencapai 4 juta jiwa dan 27,32% dari populasi tersebut merupakan pelajar. Pada tahun 2015 Badan Narkotika Nasional memperkirakan jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 5,1 juta orang dimana jumlah ini naik dari tahun sebelumnya. Perilaku seks juga menyumbang angka terbesar dalam kasus kenakalan remaja. Hasil survey menyatakan bahwa 40% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seks. Sedangkan pada tahun 2016 data UNICEF menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia mencapai 50% sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8% pelajar dan mahasiswa yang dinyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya.⁵

Tindakan remaja yang mengarah pada perilaku kenakalan remaja tidak lepas dari fase perkembangannya. Menurut Harlock dalam jurnal Psikologi integratif yang ditulis Amelia dan Rachmy berpendapat bahwa dalam setiap periode peralihan, status individu menjadi tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Hal ini yang kemudian membuat remaja menjadi bingung akan perannya, harus berperan sebagai anak atau sebagai

⁵ Amelia Dwi Syifaunnufush dan R. Rachmy Diana, "Kecenderungan Kenakalan remaja Ditinjau dari Kekuatan Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua", dalam *Jurnal Psikolog Integratif*, Vol. 5, No. 1, 2017, hal. 48

orang dewasa. Sedangkan menurut Erikson remaja berada pada tahap perkembangan psikososial identitas vs kebingungan identitas. Pada tahap ini remaja mulai menemukan siapakah dirinya di masa yang akan datang. Remaja mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya.

Remaja yang berhasil mengembangkan identitas akan memiliki rasa percaya diri dalam ideologi, agama, politik dan sosial. Selain itu, remaja mampu memutuskan bagaimana seharusnya bertingkah laku, percaya pada kelompok teman dan orang dewasa yang memberikan saran serta percaya diri yang mereka ambil.⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik agar remaja tidak mengembangkan kepribadian yang mengarah pada kenakalan remaja. Sesuai dengan pendapat Harlock bahwa kepribadian mulai stabil dan cenderung menetap pada masa remaja.⁷

Pembentukan kepribadian remaja ini juga tidak lepas dari peran guru yang ada di sekolah dalam mengembangkannya. Dalam kesehariannya remaja banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah. Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai sekarang masih menjadi wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karena itu, segala apa yang terjadi dalam lingkungan sekolah senantiasa mengambil tolok ukur

⁶ Ibid., hal. 49—50

⁷ Ibid., hal. 52

aktifitas pendidikan di sekolah. Hal ini cukup disadari oleh guru dan pengelola lembaga pendidikan dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan remaja.

Guru harus memiliki strategi yang matang dalam melaksanakan pembelajaran guna menangani kenakalan remaja. Strategi yang terencana memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Strategi erat kaitannya dengan teknis dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. agar strategi tersebut tidak menjauh sasaran yang ingin dicapai, perlu pemahaman yang lebih. pemahaman tersebut diawali dari stimulus pada setiap individu dalam mendorong atau memotivasi sehingga memberikan respon dalam kegiatan pembelajaran.⁸ Dengan begitu peserta didik dapat dengan aktif mengikuti pembelajaran dan pembentukan akhlak agar menjadi pribadi yang baik.

Kepribadian yang baik, dalam Islam mengacu pada kepribadian yang sesuai dengan Al quran dan hadits. Contoh yang dapat dijadikan tauladan bagi para remaja yaitu kepribadian Rasulullah Saw. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 21

⁸Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, "Strategi Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa" dalam *Pena Literasi Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018, hal. 109

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Mengacu pada ayat diatas, tugas guru disini tidak hanya untuk memberi pembelajaran pada siswanya, tetapi juga diharapkan mampu menanamkan pendidikan kepribadian yang baik sesuai dengan akhlak Rasulullah sebagai acuan. Dengan begitu kenakalan remaja yang terjadi dapat diantisipasi dan ditanggulangi bersama-sama dengan strategi yang sesuai dan terencana. Pada hal ini madrasah dapat dijadikan wadah bagi peserta didik untuk meningkatkan akhlak baik yang mereka miliki dengan melalui program dari madrasah baik dari intrakurikuler maupun dari ekstrakurikuler. Selain itu, guru juga mempunyai peran penting dalam mencegah berkembangnya kenakalan remaja dan mengatasi permasalahan tersebut bersama-sama dengan warga madrasah lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, mengingat betapa pentingnya peranan siswa sebagai generasi muda penerus bangsa. Maka dari permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut sebagaimana peneliti mengambil judul tentang “**Strategi**

Guru dalam Menangani Kenakalan Remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar". Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kenakalan remaja.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan di fokuskan pada pembahasan tentang bentuk strategi yang dilakukan oleh guru dalam upaya menangani kenakalan remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Mulai dari bentuk strategi preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik.

2. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana strategi guru secara preventif dalam menangani kenakalan remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?
- 2) Bagaimana strategi guru secara kuratif dalam menangani kenakalan remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?
- 3) Bagaimana strategi guru secara rehabilitatif dalam menangani kenakalan remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memaparkan strategi guru secara preventif dalam menangani kenakalan remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

2. Untuk memaparkan strategi guru secara kuratif dalam menangani kenakalan remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
3. Untuk memaparkan strategi guru secara rehabilitatif dalam menangani kenakalan remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Selain untuk mencapai tujuan yang diharapkan di atas, hasil penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Menangani Kenakalan Remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar” akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khasanah keilmuan dan pengetahuan, menambah literatur serta dapat dijadikan sebagai bahan informan bagi para pelaku pendidikan mengenai strategi yang dilakukan oleh guru dalam menangani kenakalan remaja di MTs Ma'arif bakung Udanawu Blitar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah

Agar dapat memberikan masukan dan pengembangan dalam melaksanakan strategi guru dalam menangani kenakalan remaja.

- b. Bagi Kepala Madrasah

Agar dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan mutu dan kualitas madrasah dalam menangani kenakalan remaja.

c. Bagi guru

Agar dapat digunakan untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pembelajaran dikelas dengan strategi yang tepat dalam menangani kenakalan remaja

d. Bagi siswa MTs

Supaya dapat berguna untuk meningkatkan pengetahuan literatur tentang strategi yang digunakan guru dalam menangani kenakalan remaja, dan mengamalkan akhlak yang baik untuk mencegah kenakalan remaja serta menjadi siswa yang memiliki akhlak mahmudah,

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian lanjutan dan pengembangan terkait strategi gur dalam menangani kenakalan remjaa dengan pendekatan yang variatif.

f. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan keilmuan mengenai strategi guru dalam menangani kenakalan remaja.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian dan menghindari kesimpangsiuran pengertian, maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah judul penelitian ini sesuai dengan fokus dan tema pembahasan, antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam skripsi yang ditulis oleh Ali Fatkhur Rahman, strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁹

Strategi juga diartikan sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas didalam kurun waktu yang tertentu.¹⁰

⁹ Alif Fatkhur Rohman, "Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA At Thohiriyah Ngantru Tulungagung" dalam Skripsi Sarjana (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), hal. 10

¹⁰ Budi Setyawan, "Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Multi Situs di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung)" dalam Tesis Megister (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hal.12

Sehingga strategi dapat diartikan sebagai sebuah cara yang digunakan secara sistematis dan prosedural karena sudah terencana dari awal hingga akhir dalam menyelenggarakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* (معلم) dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* itu memang memiliki arti yang sederhana, yakni guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Guru dianggap suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan. Seorang guru perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.¹¹

Jadi, strategi guru adalah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun, terencana, terperinci dan secara sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya.¹²

b. Kenakalan Remaja

¹¹ Mahfud Sazali, "Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (MIRAS) Terhadap Remaja (Studi Kasus di MTs Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, 2015), dalam Skripsi Sarjana, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hal. 8—9

¹² Setyawan, "Strategi Guru...", hal. 12

Remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.

Remaja berasal dari kata latin *adolecere* (kata bendanya *andolescentia*) yang berarti remaja, yaitu “tumbuh atau tumbuh dewasa” dan bukan kanak-kanak lagi. Remaja menurut Zakiah Daradjat yang dikutip dalam bukunya Aat Syafaat dkk, yaitu tahap peralihan dari masa kanak-kanak; tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa.¹³

Istilah baku tentang kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency*. Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subjek/pelaku, maka *juvenile delinquency* menjadi berarti anak penjahat atau anak jahat.

juvenile delinquency ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan//kenakalan anak-anak muda. Ini merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak remaja yang disebabkan oleh

¹³ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 87

satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Anak-anak muda yang *deliquen* atau jahat disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Secara operasional pada penelitian ini yang dimaksud dengan strategi guru dalam menangani kenakalan remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh guru di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar dalam membina peserta didik agar dapat berperilaku sesuai aturan yang berlaku dan terhindar dari kenakalan remaja baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian utama berisi tentang bab pembahasan. Adapun orientasi keterkaitan antara bab yang satu dengan yang lain sebagai berikut:

¹⁴ *Ibid.*, hal. 74

BAB I: Pendahuluan, bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, mencakup landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini mencakup jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian, bab ini menguraikan secara detail tentang paparan data dan temuan penelitian.

BAB V: Pembahasan, pada bab ini akan dibahas mengenai analisis dengan cara melakukan konfirmasi dan sintesis antara temuan peneliti dengan teori dan penelitian yang ada.

BAB VI: Penutup, merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir laporan penelitian disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.